

## Keutamaan Basmalah dan Niat dalam Syariat Islam

**Inan Tihul**

Sekolah Tinggi Agama Islam Muslim Asia Afrika

Email: [nuuriyant@gmail.com](mailto:nuuriyant@gmail.com)

### ABSTRAK

Kewajiban seorang hamba dalam beribadah melaksanakan perintah Allah Swt secara garis besar ada tiga. Pertama, an yuthaa'a walaa yu'shaa (hendaklah seorang hamba selalu taat kepada Allah dan tidak membangkang). Kedua, an yusykar walla yufara (hendaklah seorang hamba selalu bersyukur kepada Allah atas segala nikmat dan tidak mengingkari-Nya). Dan ketiga, an yudzkara walaa yunsaa (hendaklah seorang hamba selalu mengingat Allah dan tidak melupakan-Nya). Akan nampak tercermin dalam kehidupan seorang yang beriman pada setiap aktivitasnya sebagai implementasi taat, bersyukur, dan mengingat Allah dengan senantiasa memulai pekerjaan dengan menyebut nama Allah serta selalu diiringi dengan niat untuk mendapatkan keridhaan-Nya. Setiap pekerjaan yang tidak dimulai dengan menyebut basmalah adalah buntung (tidak barokah). Dan segala perbuatan tergantung pada niatnya.

**Kata Kunci : Taat, Syukur, Ingat, Implementasi, Niat**

### ABSTRACT

The obligations of a servant in worship to carry out the commands of Allah SWT are broadly threefold. First, an yuthaa'a walaa yu'shaa (let a servant always obey Allah and not disobey). Second, an yusykar walla yufara (a servant should always be grateful to Allah for all his blessings and not deny Him). And third, an yudzkara walaa yunsaa (let a servant always remember Allah and not forget Him). It will be seen reflected in the life of a believer in every activity as an implementation of obedience, gratitude and remembering Allah by always starting work by mentioning Allah's name and always accompanied by the intention to gain His pleasure. Any work that does not start by saying basmalah is stumped (not blessed). And all actions depend on the intention.

**Keywords : The Obedience, The Gratitude, The Remembering, Implementation, The Intention**

### Pendahuluan

Islam adalah agama yang sempurna, ajarannya mencakup semua lini kehidupan. Aturannya dari mengatur individu sampai kepada kemaslahatan umat bahkan berbangsa dan bernegara. Mengatur hubungan individu dengan Tuhan (Allah Swt), individu dengan individu, dan individu dengan alam semesta. Tatanan hubungan tersebut dalam islam kita kenal dengan istilah akhlak.

Dalam hubungannya antara individu dengan Tuhan kita kenal dengan istilah ibadah. Karena tidaklah Tuhan (Allah) menciptakan manusia melainkan hanya untuk beribadah kepada-Nya. Dengan demikian semua aktivitas manusia bila dihubungkan dengan Tuhan akan bernilai ibadah. Bukan cuma saat melakukan ritual penyembahan kepada Tuhan (sembahyang), akan tetapi segala aktivitas manusia akan bernilai ibadah bila menghadirkan Tuhan di dalam aktivitas tersebut.

Dalam Islam secara garis besar kita mengenal ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* adalah hubungan vertikal seorang hamba dengan Allah Swt seperti shalat, puasa, zakat, dan berhaji. Sementara ibadah *ghairu mahdhah* adalah hubungan horizontal seorang hamba dengan sesamanya dan alam semesta.

Kewajiban seorang hamba dalam beribadah melaksanakan perintah Allah Swt secara garis besar ada tiga. Pertama, *an yuthaa 'a walaa yu'shaa* (hendaklah seorang hamba selalu taat kepada Allah dan tidak membangkang). Kedua, *an yusy kara walla yukfara* (hendaklah seorang hamba selalu bersyukur kepada Allah atas segala nikmat dan tidak mengingkari-Nya). Dan ketiga, *an yudz kara walaa yunsaa* (hendaklah seorang hamba selalu mengingat Allah dan tidak melupakan-Nya).

Dalam rangka menta'ati berbagai perintah Allah Swt. seorang hamba beriman terikat dengan berbagai aturan Allah. Ia menjadi hamba yang senantiasa patuh untuk melaksanakan berbagai perintah, dan tidak ada keberanian sedikitpun untuk menentangnya. "*Imtitsalu awaamirillaahi 'azza wajalla wajtinaabu nawaahihi sirran wa 'alaaniyyatan*", melaksanakan segala perintah Allah *azza wajalla* dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya baik dalam keadaan sendiri maupun dalam keadaan bersama-sama.<sup>1</sup>

Secara harfiah kata *taqwa* yang berasal dari akar kata *waqa*, berarti menjaga diri dari sesuatu yang membahayakan. Secara syariat, kata itu memiliki dua pengertian. Pengertian umum takwa adalah sikap hati-hati, waspada, dan menjaga jarak dari berbagai hal yang dapat mencelakakan diri kita di Hari kemudian. Lebih jauh, takwa dalam pengertian ini adalah menghindari pikiran, perasaan, dan atau tindakan yang dapat dianggap sebagai penyekutuan terhadap Allah Swt. Atau, takwa adalah menghindarkan segala hal yang dapat menjauhkan kita dari kebenaran, dan melaksanakan segala hal yang dapat mendekatkan kita kepada Allah. Allah sendiri menggambarkan ketakwaan sebagai "*takut kepada-Nya sebagaimana Dia seharusnya ditakuti*".<sup>2</sup>

Selalu bersyukur dengan segala nikmat Allah Swt merupakan tugas selanjutnya seorang hamba setelah ia berusaha selalu melaksanakan segala perintah Allah Swt. dan meninggalkan segala larangan-Nya. 'Bersyukur adalah mengetahui dan memahami betul bahwa segala nikmat bersumber dari yang Maha memberikan nikmat (*ma'rifatu al-ni'mati min al-Mun'im*).<sup>3</sup>

Seyogyanya seorang hamba selalu mengingat Allah dalam setiap keadaan. Dalam kondisi senang maupun susah. Dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring hatinya senantiasa mengingat Allah. Dalam keadaan senang, dia mengingat Allah. Dan dalam keadaan sempitpun mengingat Allah. Dalam kondisi senang, tidak ada kesenangan kecuali itu merupakan anugerah dari Allah. Dan dalam keadaan sempit tidak ada yang dapat dijadikan sandaran untuk menuntaskan segala persoalan kecuali Allah Swt. Bahkan saat disebut nama Allah bergetar hati mereka. Dan saat dibacakan ayat-ayat Allah bertambah keimanan mereka.

<sup>1</sup>Hafidh Hasan Al-Mas'udi, *Taisirul Khalaq Bekal Berharga Untuk Menjadi Anak Mulia*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1418 H), cet ke-1, hal. 11

<sup>2</sup>Syekh Muhammad Pir Ali al-Birkawi, *the Book of Character, Memandu Anda Membentuk Kepribadian Muslim Secara Autentik*, (Jakarta: Zaman, 2015), cet. Ke-1, hal. 76.

<sup>3</sup>Muhammad Nawawi, *Qami'u al-Thugyan 'Ala Manzhumati Syu'ub al-Iman*, (Surabaya: Darul Ilmi), hal. 11

Tercermin dalam kehidupan seorang yang beriman pada setiap aktivitasnya sebagai implementasi taat, bersyukur, dan mengingat Allah dengan senantiasa memulai pekerjaan dengan menyebut nama Allah serta selalu diiringi dengan niat untuk mendapatkan keridhaan-Nya.

## Pembahasan

### Keutamaan Basmalah

Nabi shallahu ‘alayhi wasallam bersabda:

كل أمر ذي بال لم يبدأ فيه بسم الله الرحمن الرحيم أقطع

“Setiap pekerjaan yang tidak dimulai dengan menyebut Basmalah adalah buntung (tidak barokah).” (HR. Abdul Qadir ar-Rahawi)

Syekh Ahmad bin Syekh Al-Fasyani menjelaskan bahwa kalimat *Bismillahirrahmanirrahim* adalah kalimat yang ketika seseorang meyakini, maka ia mendapatkan anugrah (pahala) yang besar. Siapa yang menyebutnya ia akan sampai pada puncak yang dicita-citakan. Siapa yang membiasakannya (senantiasa melaporkannya) akan disematkan baginya saat menghadap Allah. Dihiasi hatinya dengan hiasan yang menyampaikannya kepada Allah. Disendirikan ruhnya dengan menyaksikan keindahan Allah. Dibersihkan hatinya dengan terbukanya keagungan Allah.<sup>4</sup>

Itulah kalimat (basmalah) yang pada masa dahulu telah bertawasul (menjadi amalan memohon pertolongan) Nabi Nuh ‘alaihissalam. Keberkahan diperoleh kembali oleh Hud-hud, maka dipakaikan mahkota ia dari Allah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Telah berkata Ratu Bilqis, wahai para pembesar (pejabat), sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya itu dari Sulaiman, dan itu (isinya) adalah *Bismillahirrahmanirrahim*. Tidaklah Nabi Sulaiman membacanya melainkan tunduk kepadanya segala sesuatu. Telah berkata Ratu Bilqis, wahai para pembesar (pejabat), sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya itu dari Sulaiman, dan itu (isinya) adalah *Bismillahirrahmanirrahim*. Tidaklah Nabi Sulaiman membacanya melainkan tunduk kepadanya segala sesuatu.<sup>5</sup>

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَلَّا تَعْلُوا عَلَيَّ وَأُتُونِي مُسْلِمِينَ

“Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri". (QS. An-Naml (27): 30-31).

An-Nasafi mengatakan pada tafsirnya semoga Allah menyayanginya selalu. Bahwa kitab-kitab yang diturunkan dari langit ke bumi berjumlah 104. Shuhuf Nabi Tsis 60, shuhuf Nabi Ibrahim 30, shuhuf Nabi Musa sebelum Taurat 10, dan Taurat, Injil, Zabur, serta al-Qur’an. Semua makna kitab terkumpul dalam al-Qur’an. Semua makna al-Qur’an terkumpul pada surat al-Fatihah. Semua makna al-Fatihah terkumpul pada basmalah.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Ahmad bin al-Fasyani, *al-Majalisus Saniyyah*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hal. 3

<sup>5</sup>*Ibid*

<sup>6</sup>*Ibid*

Bilangan huruf basmalah secara resmi berjumlah 19 huruf. Dan jumlah (malaikat) penjaga Neraka berjumlah 19 penjaga. Sebagaimana firman Allah Ta'ala;

عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشْرًا

“Neraka dijaga oleh 19 malaikat”. (QS. Mudatsir (74): 30).

قال ابن مسعود فمن أراد ان ينجيهِ اللهُ تعالى من الزبانية فليقلها ليجعل اللهُ بكل حرف جنة أي وقاية من كل واحد منهم فيها قوتهم وبها استظلوا

Ibnu Mas'ud ra. berkata, siapa yang ingin diselamatkan oleh Allah Ta'ala dari Zabaniyah (Malaikat penjaga Neraka) maka hendaklah ia membacanya, semoga Allah menjadikan setiap huruf menjadi perisai yakni tameng dan melindunginya dari salah satu malaikat Zabaniyah tersebut. Karena dengan basmalah kekuatan mereka. Dan dengan baslamah mintalah perlindungan.<sup>7</sup>

Dan berkata Abu Bakar al-Waraq rahimahullah ta'ala, *Bismillahirrahmanirrahim* adalah salah satu taman dari taman-taman surga. Setiap hurufnya memiliki tafsir tersendiri. At-Tabrani meriwayatkan bahwa seseorang tidak akan masuk Surga kecuali dengan tiket *Bismillahirrahmanirrahim*. Ini surat dari Allah Ta'ala untuk fulan bin fulan (seseorang, masukanlah ia ke Surga yang tinggi yang pohon buah-buahannya rendah (mudah dipetik)).<sup>8</sup>

Al-fasani juga menjelaskan QS. Muhammad (47) ayat 15 perihal sungai-sungai di Surga.

عن النبي المختار أنه صلى الله عليه وسلم قال ليلة أسري بي إلى السماء عرض علي جميع الجنات فأريت فيها أربعة أنهار نهر من ماء غير اسن ونهر من لبن لم يتغير طعمه ونهر من خمر لذة للشاربين ونهر من عسل مصفى كما قال الله تعالى في القرآن :

“Dari Nabi al-Mukhtar (yang terpilih), Bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “pada malam aku diisrakan ke langit, diperlihatkan kepadaku semua surga. Maka aku melihat di dalam surga empat buah sungai. (1) sungai dari air yang tidak keruh, (2) sungai dari susu susu yang tidak berubah rasanya, (3) sungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya, (4) sungai dari madu yang jernih. Sebagaimana Allah berfirman:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

“Perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada beubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak beubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?” QS. Muhammad (47): 15.

<sup>7</sup>Ibid, hal. 4

<sup>8</sup>Ibid

فقلت لجبريل من أين تجيء و إلى أين تذهب قال تذهب الى حوض الكوثر ولا أدري من أين تجيء فاسأل من الله أن يرريك ذلك فدعا ربه فجاء ملك فسلم عليه ثم قال يا محمد غمض عينيك فغمضت عيني ثم قال لي افتح ففتحت عيني فاذا أنا عند شجرة ورأيت قبة من درية بيضاء ولها باب من ذهب أحمر وقيل من زمرد أحضر لو أن جميع ما في الدنيا من الجن والانس وقفوا على تلك القبة لكانوا مثل طائر جالس على جبل أو كورة ألقيت في البحر

*“Maka aku berkata kepada Jibril, dari mana sungai-sungai ini datang dan ke mana mengalirnya. Berkata Jibril, mengalir ke telaga al-Kautsar. Saya tidak tahu dari mana datangnya. Maka berdo’alah kepada Allah agar Allah memperlihatkan itu kepada-mu. Maka Nabi berdo’a kepada Tuhannya, datanglah satu Malaikat mengucapkan salam kepada Nabi, lalu berkata: pejamkan matamu, aku pejamkan kedua mataku, lalu ia berkata padaku bukalah, maka aku buka mataku. Maka tiba-tiba aku berada di sisi sebuah pohon yang besar, aku melihat sebuah kubah terbuat dari mutiara yang putih. Kubah itu memiliki sebuah pintu yang terbuat dari emas kemerahan. Riwayat lain dari zamrud hijau, yang seandainya semua apa yang ada di dunia termasuk jin dan manusia berdiri di atas kubah tersebut, maka laksana seperti burung yang bertengger di atas gunung atau seperti bola yang dilempar ke lautan.”*

فرايت هذه الأنهار الأربعة تجري من تحت هذه القبة فلما أردت أن أرجع قال لي الملك لم لا تدخل القبة فقلت كيف أدخلها وعلى بابها قفل من ذهب وكيف أفتحه قال لي في يدك مفتاحه فقلت أين مفتاحه فقال مفتاحه بسم الله الرحمن الرحيم فلما دنوت من القفل قلت بسم الله الرحمن الرحيم فانفتح القفل فدخلت القبة فرايت هذه الأنهار تجري من أربعة أركان القبة فلما أردت الخروج من القبة قال لي ذلك الملك هل رأيت يا محمد فقلت رأيت أنظر ثانيا

*“Aku melihat ke-4 sungai tadi mengalir di di bawah kubah ini. Ketika aku hendak pergi, berkata malaikat itu kenapa kamu tidak masuk ke kubah itu? Maka aku katakan, bagaimana aku memasukinya sedangkan di atas pintu itu ada gembok dari emas, dan bagaimanakah aku membukanya? Berkata malaikat itu padaku, kuncinya ada di tanganmu. Maka aku berkata, mana kuncinya. Maka ia berkata kuncinya Bismillahirrahmanirrahim. Ketika aku dekati gembok itu aku ucapkan Bismillahirrahmanirrahim. Terbukalah gembok itu. Maka aku masuk ke kubah, aku melihat ke -4 sungai mengalir dari 4 pilar kubah. Ketia aku hendak keluar dari kubah, berkata padaku malaikat itu, apakah kamu wahai Muhammad apakah kamu sudah melihat, aku berkata, ya. Lihatlah yang kedua kali!”*

فلما نظرت رأيت مكتوبا على أربعة أركان القبة بسم الله الرحمن الرحيم ورأيت نهر الماء يجري من ميم بسم ونهر اللبن يجري من هاء الله ونهر الحمر يجري من ميم الرحمن ونهر العسل يجري من ميم الرحيم فعلمت أن أصل هذه الأنهار من البسملة .  
فقال الله تعالى يا محمد من ذكرني بهذه الأسماء من أمتك وقال بقلب خالص بسم الله الرحمن الرحيم سقيته من هذه الأنهار الأربعة .

*“Ketika aku melihat yang kedua kali, aku melihat tulisan di atas 4 pilar kubah, Bismillahirrahmanirrahim. Dan aku melihat sungai air mengalir dari mimnya lafazh bismi, sungai susu mengalir dari ha lafazh Allah, sungai khamar mengalir dari mim lafazh arrahman, dan sungai madu mengalir dari mimnya lafazh arrahim. Sekarang aku tahu bahwa sumber sungai-sungai itu adalah kalimat*

*basmalah. Allah berfirman, wahai Muhammad, siapa saja yang mengingatkan dengan kalimat ini dari umatmu dan ia berkata dengan hati yang ikhlas Bismillahirrahmanirrahim. Akan Aku minumkan ia dari ke-4 sungai ini."*

Seseorang yang selalu membaca Basmalah sebelum melakukan pekerjaan yang penting, berarti ia selalu mengingat Allah pada setiap pekerjaannya. Dengan demikian ia akan melakukan pekerjaan tersebut dengan selalu memperhatikan norma-norma Allah dan tidak merugikan orang lain. Dampaknya, pekerjaan yang dilakukannya akan berbuah sebagai *amalan ukhrawi*.

Seorang muslim diperintahkan membaca bBasmalah pada waktu mengerjakan sesuatu yang baik. Yang demikian itu untuk mengingatkan bahwa yang dikerjakan adalah karena perintah Allah, atau karena telah diizinkan-Nya. Maka karena Allah, dia mengerjakan itu dan kepada-Nya dia meminta pertolongan agar pekerjaan terlaksana dengan baik dan berhasil.

Dalam Tafsir dijelaskan bahwa Allah menjadikan *basmalah* untuk kepala masing-masing surah, dan pembatas antara satu surah dengan surah yang lain. Jadi bukan salah satu ayat dari al-Fatihah atau dari surah yang lain yang dimulai dengan Basmalah. Ini pendapat dari ahli qiraah dan fuqaha Madinah, Basrah, dan Syam, termasuk Imam Abu Hanifah dan Imam Malik.

"Dari Anas bin Malik, dia berkata, " Saya shalat di belakang Nabi saw, Abu Bakar, Umar, dan Usman. Mereka memulai dengan al-hamdulillahi rabbil 'alamin, tidak menyebut bismillahirrahmanirrahim di awal bacaan, dan tidak pula di akhirnya". (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>9</sup>

Bukan cuma salah satu ayat al-Fatihah juga an-Naml (27): 30. Ini pendapat Imam Syafi'i beserta ahli qiraah Mekah dan Kuffah. Basmalah dibaca keras dalam shalat jahar.

"Dari Ibn Abbas ra, ia berkata, Rasulullah mengeraskan bacaan Bismillahirrahmanirrahim". HR. Al-Hakim. "Dari Ummu Salamah, katanya, Rasulullah saw berhenti berkali-kali dalam bacaannya Bismillahirrahmanirrahim, al-Hamdulillahirabbil 'alamin, ar-Rahmanirrahim, Maliki yaumiddin". HR. Ahmad, Abu Daud, Ibu Khuzaimah, dan al-Hakim.<sup>10</sup>

Makna *Arrahman Arrahim* sendiri memiliki makna Yang mempunyai rahmat, rahmat ialah menghendaki kebaikan bagi orang-orang menerimanya.<sup>11</sup> Maka bisa kita simpulkan bahwa bila ingin segala aktivitas seorang muslim ingin bernilai kebaikan atau mendapat rahmat maka awalilah aktivitas tersebut dengan menyebut nama *Arrahman* dan *Arrahim*.

Dialah Allah yang membangunkan makhluk-Nya dari orang yang dicintainya lalu memasukannya dalam golongan orang-orang terpilih, memberikan pertolongan dan anugerah kepada hamba-Nya, menjadikannya sebagai golongan orang-orang yang baik, membuka mata orang-orang yang dicintai-Nya dan menjadikan mereka orang-orang yang menjauhi kesenangan dunia dalam kehidupan dunia ini, sehingga mereka berupaya dengan sungguh-sungguh dalam mempersiapkan diri untuk meninggalkan dunia ini menuju alam keabadian,

<sup>9</sup>Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsir edisi yang disempurnakan Jilid 1*, ( Jakarta: Widya Chaya, 2011), hal 13.

<sup>10</sup>*Ibid*

<sup>11</sup>Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddi As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), cet. Ke-3, hal. 2.

menjauhkan mereka dari perkara-perkara yang mendatangkan kemurkaan-Nya dan waspada terhadap api neraka.<sup>12</sup>

### **Makna Ikhlas**

Allah Swt berfirman:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ

“Ingatlah, bagi Allah agama yang murni” (QS. Azzumar (39): 3).

Dari Anas bin Malik diceritakan bahwa Rasulullah Saw bersabda:

ثلاث لا يغفل عنهم قلب مسلم : اخلاص العمل لله تعالى ومناصحة ولاية الأمور ولزوم الجماعة تامسليين

“Tiga perkara yang tidak bisa dikhianati hati seorang muslim, yaitu: keikhlasan amal karena Allah Swt., saling menasihati dalam penguasaan masalah, dan tetapnya jamaah umat Islam”. (HR. Abu Bakrah, Ahmad, Ibnu Hibban).<sup>13</sup>

Rasulullah Saw. pernah ditanya tentang makna ikhlas, lalu dijawab:

سألت جبريل عليه السلام عن الاخلاص , ماهو؟ قال : سألت رب العزة عن الاخلاص , ماهو؟ قال : سر من سري استودعته قلب من أحببته من عبادي

“Saya bertanya Jibril a.s. tentang ikhlas, apa itu?, Kemudian dia berkata: ‘saya bertanya Tuhan Yang Maha Mulia tentang ikhlas, apa itu?. Dan Tuhan pun menjawab: Yaitu, rahasia dari rahasia-Ku yang Aku titipkan pada hati orang yang Aku cintai di antara hamba-hamba-Ku”.

### **Niat Dalam Syariat Islam**

Allah Swt. berfirman:

وَمَا أَمْرُو إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هُ حُنَفَاءُ

“Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (yang lurus)”. (QS. AlBayyinah (98): 5).

Abu Qosim berkata Ikhlas adalah mengesakan Allah Swt dengan ketaatan yang diniatkan. Maksudnya, ketaatannya itu dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan bukan karena yang lain, seperti melakukan amal dihadapan orang lian untuk mendapatkan pujian atau cinta mereka, ataupun tujuan-tujuan selain mendekatkan diri kepada Allah Swt.<sup>14</sup>

Abu Muhammad Sahl bin Abdullah At-Tutsari berkata, orang-orang cerdas berupaya menjelaskan atau menafsirkan kata ikhlas, akan tetapi mereka tidak

<sup>12</sup>Imam An-Nawawi, *Al-Adzkar Min Kalam Sayyid Al-Abrar, Al-Adzkar Do 'a dan Dzikir Dalam Al-Qur'an dan Sunah*, Terj. Masturi Irham, Muhammad Aniq, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), 2015, cet. Ke-1, hal. 1

<sup>13</sup>Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2013), cet. Ke-III, hal. 296-297.

<sup>14</sup>*Ibid*, hal. 7

menemukannya kecuali ini; hendaklah gerakan dan diam anda dalam keadaan tersembunyi maupun terbuka hanya karena Allah, tanpa disusupi hawa nafsu, syahwat, maupun kepentingan dunia. Abu Ali Ad-Daqaq berkata, ikhlas adalah menghindarkan diri dari menuruti hawa nafsu. Dzun Nun Al-Mishri berkata, ada tiga tanda keikhlasan. *Pertama*, bersikap sama menhadapi pujian dan cacian orang lain, *kedua*, melupakan amal perbuatan ketika beramal, dan *ketiga*, mengharapkan pahala dari amalnya itu di akhirat.<sup>15</sup>

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَائُهَا وَلَكِنَّ يَبْتَأَلُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُمْ

*Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. (QS. Al-Hajj (22): 37.*

Imam An-Nawawi menjelaskan maksudnya, yang sampai kepada Allah adalah niatnya.

Dalam hal ini para ulama *Amshar*<sup>16</sup> berbeda pendapat mengenai niat itu termasuk syarat sah wudu atau tidak, setelah mereka menentukan bahwa niat adalah syarat untuk melakukan ibadah. Madzhab Syafi'i, Malik, Ahmad, dan Abu Daud berpendapat bahwa niat adalah syarat. Lain halnya dengan madzhab Abu Hanifah dan Tsauri. Mereka berpendapat bahwa pangkal dari ketidakjelasan keberadaan wudhu sebagai ibadah *mahdhah* (tidak dapat dirasionalkan) yang hanya bermaksud untuk *taqarub* kepada Allah seperti shalat dan lainnya, dan wudhu sebagai ibadah yang keberadaannya dapat dirasionalkan, seperti menghilangkan najis yang berfungsi sebagai kebersihan.<sup>17</sup>

Para ulama bersepakat bahwa ibadah *mahdhah* itu harus disertai dengan niat. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* (dapat dirasionalkan) itu tidak perlu niat. Dalam hal ini wudhu berada di antara kedua ibadah tersebut. Oleh sebab itu, terjadilah perbedaan pendapat, karena wudhu dapat dikategorikan mengandung aspek ibadah *mahdhah* dan kebersihan juga. Ilmu *fiqih* membahas antara dua sisi pandang tersebut yang dipandang lebih kuat.

Orang Muslim beriman kepada urgensi niat bagi seluruh amal perbuatan agamanya dan dunianya, sebab seluruh amal perbuatan terhormat dengannya, kuat lemahnya tergantung padanya, dan baik buruknya terkait dengannya. Keimanan seorang Muslim pada urgensi niat bagi seluruh amal perbuatan, dan kewajiban perbaikan

Seorang Muslim dalam niatnya untuk melakukan perbuatan hendaklah selalu ingat kepada dua pijakan utama dalam Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw.. Pada Al-Qur'an tidaklah kita diperintahkan Allah agar ikhlas dalam setiap ibadah kepada-Nya, baik itu vertical maupun ibadah horizontal yang berkaitan dengan sesama hamba Allah atau ibadah sosial sebagaimana Allah firmankan pada QS. Al-Bayyinah ayat 5 dan QS. Azzumar ayat 11.

<sup>15</sup>*Ibid*

<sup>16</sup>*Amshar* adalah bentuk jamak dari *Mishr* yang berarti kota, maksudnya ulama yang tersebar di kota-kota besar pada waktu itu, seperti Baghdad, Damaskus, Hijaz, Cordova, dan lain-lain,

<sup>17</sup>Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid Analisa Fiqih Para Mujtahid*, Terj. Imam Ghazali Said, Achmad Zaidun, (Jakarta: Pustaka Amani), 2007, cet. Ke-III, Jilid 1, hal. 7



Pada Hadits Rasulullah, kita ditekankan agar memperhatikan niat kita dalam melakukan segala perbuatan. Mengingatkan kita bahwa Allah tidak melihat fisik, harta, jabatan, dan lain-lain, akan tetapi Allah melihat pada hati dan amal kita.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَ لَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

“*Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada bentuk fisik kalian, dan harta kalian, namun Allah memandang kepada hati dan amal kalian*” (HR. Mutafaqun ‘Alaih).

Selain itu Allah juga mencatat sebagai sebuah kebaikan pada setiap orang yang berniat untuk melakukan kebaikan walaupun ia batal mengerjakannya karena satu hal.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِيمَا يَرْوَى عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَّ ذَلِكَ: فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضَعِيفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ. وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً» رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ فِي صَحِيحَيْهِمَا بِهِذِهِ الْحُرُوفِ.

“Dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tentang hadits yang beliau riwayatkan dari Rabb-nya *Tabaraka wa Ta’ala*. Beliau bersabda, “*Sesungguhnya Allah menulis kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan kemudian menjelaskannya. Barangsiapa yang berniat melakukan kebaikan lalu tidak mengerjakannya, maka Allah menulis itu di sisi-Nya sebagai satu kebaikan yang sempurna, dan jika dia berniat mengerjakan kebaikan lalu mengerjakannya, maka Allah menulis itu di sisi-Nya sebagai sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus lipat hingga perlipatan yang banyak. Jika dia berniat melakukan keburukan lalu tidak jadi mengerjakannya, maka Allah menulis itu di sisi-Nya sebagai satu kebaikan yang sempurna, dan jika dia berniat melakukan keburukan lalu mengerjakannya, maka Allah menulis itu sebagai satu keburukan.*” (HR. Bukhari, no. 6491 dan Muslim, no. 131 di kitab sahih keduanya dengan lafaz ini).<sup>18</sup>

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah perihal niatnya manusia dibagi menjadi empat kelompok.

1. Orang yang diberi ilmu dan harta oleh Allah kemudian ia mengamalkan ilmunya dan pada hartanya ia menginfakannya di jalan Allah.
2. Orang yang diberi ilmu oleh Allah tetapi tidak diberi harta. Ia mengamalkan ilmunya dan berkata seandainya aku mempunyai seperti yang ia punya (orang pertama), aku pasti berbuat seperti yang ia perbuat,
3. Orang yang diberi harta oleh Allah namun tidak diberi ilmu, ia tidak mampu mengatur hartanya dan tidak pula diinfakkan di jalan Allah.
4. Orang yang tidak diberikan ilmu dan tidak pula diberikan harta oleh Allah dan ia berkata seandainya aku diberikan harta aku juga akan berbuat seperti yang ia perbuat (orang yang ketiga).

<sup>18</sup><https://rumaysho.com/24305-hadits-arbain-37-berniat-baik-dan-jelek-namun-tidak-terlaksana.html>

Orang pertama dan kedua mendapat pahala yang sama, dan orang ketiga dan keempat mendapatkan dosa yang sama.<sup>19</sup> Apabila seorang hamba berniat untuk melakukan sesuatu kebaikan, ia akan diberi pahala sekalipun tidak sampai dikerjakannya. Sebagaimana disebutkan dalam Musnad Abi Ya'la, bahwa Rasulullah shallallahu 'alayhi wasallam bersabda:

*"Pada hari kiamat, Allah Subhaanahu wata'ala berfirman kepada malaikat hafazhah "Tuliskanlah buat hamba-Ku sekian-sekian pahala, mereka menjawab, oh... Tuhan kami, kami tidak mengingatnya dan juga tidak tertulis di lembaran 'amalnya?, Allah Subhaanahu wata'ala berfirman, dia telah berniat untuk melakukannya."*

### Kesimpulan

Seorang Muslim dalam niatnya untuk melakukan perbuatan hendaklah selalu ingat kepada dua pijakan utama dalam Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw. Pada Al-Qur'an tidaklah kita diperintahkan Allah agar ikhlas dalam setiap ibadah kepada-Nya. Rasulullah mengingatkan kita bahwa Allah tidak melihat pisik, harta, jabatan, dan lain-lain, akan tetapi Allah melihat pada hati dan amal kita. Disamping itu Rasulullah tegaskan bahwa segala amal perbuatan dilakukan dengan niat.

Seyogyanya bagi seseorang yang hendak melakukan suatu perbuatan taat agar dia menhadirkan niat lebih dahulu. Dia harus berniat dengan ikhlas semata-mata untuk Allah Subhaanahu wata'ala. Niat merupakan pokok amal seluruhnya, dan ia adalah asas, di atas asas itulah tiang-tiang bangunan dipancangkan.

### Daftar Pustaka

- al-Birkawi, Ali, Pir. Muhammad, the Book of Character, Memandu Anda Membentuk Kepribadian Muslim Secara Autentik, (Jakarta: Zaman, 2015), cet. Ke-1.
- al-Fasyani, bin, Ahmad, al-Majalisus Saniyyah, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009),
- Al-Jazairi, Jabir, Bakr Abu, Minhajul Muslim, Enslkopedi Musli, Terj. Fadhli Bahri, (Jakarta: Darul Falah, 2005), cet. Ke-9
- Al-Mahalli, Jalaluddin, Imam dan As-Suyuti, Jalaluddin, Imam, Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015), Jilid 2, cet. ke-12.
- Al-Mas'udi, Hasan, Hafidh, Taisirul Khalaq Bekal Berharga Untuk Menjadi Anak Mulia, (Surabaya: Al-Hidayah, 1418 H), cet ke-1.
- An-Naisaburi, Al-Qusyairi, Hawazin, Karim, Abdul, Qasim, Abul, Risalah Qusyairiyah, (Jakarta: Pustaka Amani, 2013), cet. Ke-III
- An-Nawawi, Imam, Al-Adzkar Min Kalam Sayyid Al-Abrar, Al-Adzkar Do'a dan Dzikir Dalam Al-Qur'an dan Sunah, Terj. Masturi Irham, Muhammad Aniq, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), 2015, cet. Ke-1
- An-Najid, Zahra, Abu, Al-Qur'an dan Rahasia Angka-Angka, terj. Agus Efendi, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991).
- Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan), (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 1
- Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan), (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 9

<sup>19</sup>Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim, Enslkopedi Musli*, Terj. Fadhli Bahri, (Jakarta: Darul Falah, 2005), cet. Ke-9, hal. 106-107

- Khalil, Munawar, Al-Qur'an dari Masa ke Masa, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985).  
Nawawi, Muhammad, Qami'u al-Thugyan 'Ala Manzhumati Syu'ub al-Iman,  
(Surabaya: Darul Ilmi)  
Rusyd, Ibnu, Bidayatul Mujtahid Analisa Fiqih Para Mujtahid, Terj. Imam Ghazali  
Said, Achmad Zaidun, (Jakarta: Pustaka Amani), 2007, cet. Ke-III, Jilid 1,  
hal. 7  
Tim Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Madinah al-Munawarah, 1991).

**Website**

<https://rumaysbo.com/24305-hadits-arbain-37-berniat-baik-dan-jelek-namun-tidak-terlaksana.html>